



RESEPSI KHALAYAK GENERASI Z TERHADAP MAKNA KEHILANGAN DALAM LIRIK LAGU BERTEMA KESEDIHAN “LIHAT KEBUNKU (TAMAN BUNGA)” KARYA AKU JEJE

Muhammad Krisna Rachmatullah^{1*}, Mohammad Ichlas El Qudsi²

^{1,2} Department of Communication, Pertamina University, Indonesia

ABSTRACT

This research is about the meaning of loss represented in the lyrics of the song “Lihat Kebunku (Taman Bunga)” by Aku Jeje and how this meaning is interpreted by Generation Z audiences, to analyze the reception of Generation Z audiences toward the meaning of loss in the song lyrics through Stuart Hall’s reception analysis approach. This research is motivated by the increasing consumption of emotionally themed music among Generation Z, which is often used as a medium for reflecting personal experiences of loss in daily life. The research used a qualitative approach. The analysis is conducted using Roland Barthes’ semiotic theory to identify denotative, connotative, and mythological meanings in the song lyrics. In addition, Stuart Hall’s reception analysis is used to understand the audience’s decoding positions. The data were collected through lyric text analysis and interviews with Generation Z informants. The results show that the meaning of loss in the song lyrics is constructed through a series of sign relations that describe emotional attachment, relational change, and the process of accepting separation. The meaning is interpreted as relational loss in individual life experiences. The reception results show variations of interpretation categorized into dominant hegemonic position and negotiated position. These differences are influenced by personal experiences, emotional conditions, and social backgrounds of each informant. This study confirms that the meaning in lyrics is not fixed. Meaning is constructed through the interaction between text and audience experience in the decoding process.

Keywords: Audience Reception, Generation Z, Meaning of Loss

1. PENDAHULUAN

Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh bersamaan dengan pesatnya perkembangan teknologi digital sehingga internet, media sosial, dan berbagai platform komunikasi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-harinya (Tapscott, 2009). Kemudahan dalam mengakses informasi dan berinteraksi melalui ruang digital telah membuka peluang yang lebih luas bagi Generasi Z untuk membangun relasi sosial serta mengekspresikan diri. Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, lingkungan digital juga menghadirkan tantangan baru terhadap kondisi psikologis generasi muda. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media digital berkorelasi dengan meningkatnya kecenderungan mengalami kesepian, kecemasan, stres, hingga ketidakstabilan emosi yang berdampak pada kesejahteraan psikologis individu (Twenge, 2017; Twenge et al., 2018; Twenge & Campbell, 2019; Haidt, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi cara individu mengalami, mengelola, dan mengekspresikan pengalaman emosionalnya. Salah satu pengalaman emosional yang semakin banyak dialami dan menjadi perhatian dalam kehidupan Generasi Z adalah pengalaman kehilangan (*loss*).

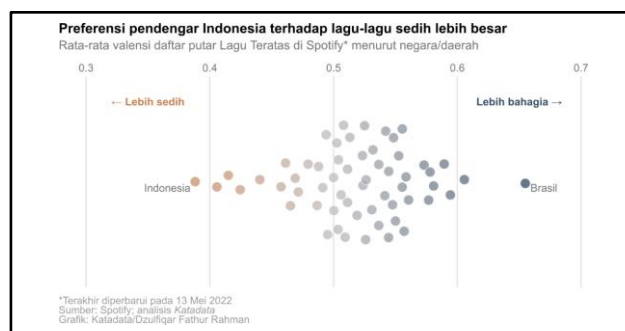
Dalam kajian psikologi, kehilangan dipahami sebagai pengalaman ketika individu harus melepaskan seseorang, hubungan, harapan, kesempatan, maupun kondisi

*Corresponding author.

E-mail: krisnarachmatullah18@email.com

kehidupan yang memiliki makna emosional bagi dirinya (Mundakir, 2022). Kehilangan tidak selalu berkaitan dengan kematian, tetapi juga dapat muncul akibat putusnya hubungan interpersonal, perubahan identitas, maupun berbagai bentuk perpisahan yang mengubah kehidupan seseorang secara signifikan. Setelah pandemi COVID-19, persoalan kehilangan menjadi semakin relevan karena berkontribusi terhadap meningkatnya berbagai masalah kesehatan mental di berbagai negara (Murzen, 2025). Kustanti et al. (2023) melaporkan bahwa prevalensi gejala duka secara global mencapai 45,1%, sedangkan gangguan duka (*grief disorder*) ditemukan pada 46,4% individu yang mengalami kehilangan. Bahkan, American Psychiatric Association (2022) menyebutkan bahwa sekitar 7–10% individu berisiko mengalami *Prolonged Grief Disorder*, yaitu kondisi duka berkepanjangan yang menghambat fungsi kehidupan sehari-hari. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kehilangan telah berkembang menjadi persoalan psikologis yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga menjadi fenomena sosial yang semakin nyata dalam kehidupan masyarakat modern. Seiring berkembangnya media digital, pengalaman kehilangan tersebut juga semakin sering dikomunikasikan melalui berbagai bentuk media budaya, termasuk musik.

Musik tidak lagi dipahami hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang memungkinkan individu mengekspresikan, merefleksikan, sekaligus memaknai pengalaman emosional yang sulit disampaikan secara langsung. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa musik berperan dalam membantu regulasi emosi, menghadirkan rasa dipahami, serta mendukung proses refleksi diri ketika seseorang menghadapi situasi emosional yang berat (Saarikallio, 2011; Taruffi & Koelsch, 2014; Krishna et al., 2023). Menariknya, lagu-lagu bertema kesedihan dan kehilangan justru menjadi salah satu jenis musik yang paling banyak dipilih ketika individu sedang menghadapi tekanan emosional, meskipun manusia pada umumnya cenderung mencari pengalaman emosional yang positif (Van den Tol & Edwards, 2013). Temuan tersebut menunjukkan bahwa musik tidak hanya menjadi produk hiburan, tetapi juga berkembang sebagai ruang komunikasi yang memfasilitasi individu dalam membangun, mengekspresikan, dan berbagi pengalaman emosionalnya. Fenomena ini turut tercermin dalam karakteristik musik populer yang berkembang di Indonesia.



Gambar 1. Preferensi pendengar Indonesia terhadap lagu bertemakan kesedihan (Katadata, 2022)

Karakteristik tersebut dapat dijelaskan melalui konsep valensi, yaitu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat emosi positif yang terkandung dalam sebuah lagu (Katadata, 2022). Semakin rendah nilai valensi, semakin dominan emosi negatif yang direpresentasikan dalam lagu tersebut. Berdasarkan analisis terhadap lagu-lagu populer di Indonesia, rata-rata nilai valensi hanya mencapai 0,38, yang menunjukkan bahwa musik populer Indonesia didominasi oleh lagu-lagu dengan nuansa emosional negatif,

seperti kesedihan, kehilangan, dan kekecewaan (Katadata, 2022). Temuan ini mengindikasikan bahwa tema kehilangan tidak lagi menjadi ekspresi emosional yang bersifat individual, tetapi telah menjadi salah satu kecenderungan dalam lanskap musik populer Indonesia. Dominasi lagu bertema kehilangan tersebut kemudian tercermin pada munculnya berbagai karya musik yang mengangkat pengalaman emosional secara lebih eksplisit, salah satunya adalah lagu *Lihat Kebunku (Taman Bunga)* karya Aku Jeje yang memperoleh perhatian luas dari masyarakat.

Salah satu karya yang merepresentasikan kecenderungan tersebut adalah lagu *Lihat Kebunku (Taman Bunga)* karya Aku Jeje. Lagu ini menarik untuk dikaji karena menghadirkan reinterpretasi terhadap lagu anak *Lihat Kebunku* karya Pak Kasur yang selama ini identik dengan suasana ceria. Melalui perubahan lirik, aransemen, serta penggunaan simbol-simbol alam, Aku Jeje mengonstruksi taman, bunga, dan kebun tidak lagi sebagai objek fisik, melainkan sebagai representasi hubungan emosional, kenangan, harapan, dan pengalaman kehilangan (Asnurida, 2025; Santoso, 2025). Transformasi makna tersebut menunjukkan bagaimana sebuah karya yang sebelumnya diasosiasikan dengan masa kanak-kanak dapat memperoleh makna baru sesuai dengan konteks sosial dan pengalaman emosional masyarakat.

Respons publik terhadap lagu ini semakin menegaskan relevansinya sebagai objek penelitian. Sejak dirilis pada September 2025, *Lihat Kebunku (Taman Bunga)* berhasil menempati peringkat pertama tangga lagu Spotify Indonesia, masuk dalam lima besar tangga lagu global Spotify, serta digunakan secara luas dalam berbagai konten di media sosial melalui tagar #MendewasakanLagu (Arsika, 2025; Satriya, 2025; Spotify, 2025; Tryan, 2025). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mengonsumsi lagu sebagai hiburan, tetapi juga memanfaatkannya sebagai medium untuk mengekspresikan dan mengomunikasikan pengalaman kehilangan yang mereka alami. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya menarik untuk dianalisis dari sisi teks, tetapi juga penting dikaji untuk memahami bagaimana makna kehilangan dikonstruksikan dalam lirik dan kemudian dimaknai oleh para pendengarnya.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa popularitas sebuah lagu tidak hanya ditentukan oleh unsur musikalnya, tetapi juga oleh kemampuannya merepresentasikan pengalaman emosional yang relevan dengan kehidupan pendengarnya. Popularitas lagu *Lihat Kebunku (Taman Bunga)* tidak dapat dilepaskan dari makna kehilangan yang dibangun melalui simbol-simbol dalam liriknya sekaligus dari cara pendengar menghubungkan simbol tersebut dengan pengalaman hidup mereka. Dua proses tersebut memperlihatkan bahwa makna lagu tidak berhenti pada teks, tetapi terus berkembang melalui interaksi dengan khalayak.

Dalam perspektif komunikasi, proses tersebut dapat dipahami melalui semiotika Roland Barthes dan teori resepsi Stuart Hall. Barthes menjelaskan bahwa makna dibangun melalui sistem tanda yang bergerak dari makna denotatif menuju konotasi hingga membentuk mitos yang dipengaruhi oleh nilai budaya dan ideologi masyarakat (Barthes, 1972). Sementara itu, Stuart Hall memandang bahwa makna yang dikonstruksikan dalam teks tidak selalu diterima secara sama oleh khalayak karena proses *decoding* dipengaruhi oleh pengalaman hidup, nilai budaya, serta konteks sosial masing-masing individu (Hall et al., 2003). Makna kehilangan dalam sebuah lagu akhirnya tidak hanya dibentuk oleh pencipta lagu, tetapi juga diproduksi kembali melalui interpretasi para pendengarnya. Hubungan antara representasi dalam teks dan interpretasi khalayak inilah yang masih menyisakan ruang untuk dieksplorasi lebih jauh.

Penelitian mengenai lagu bertema kehilangan sebenarnya telah berkembang dari dua arah yang berbeda. Pribadi et al. (2025) menunjukkan bahwa Generasi Z memaknai lagu *Satu Bulan* karya Bernadya sebagai representasi berbagai bentuk kehilangan personal, sedangkan Wulandari et al. (2024) menemukan bahwa lagu *Rehat* karya Kunto Aji dipersepsikan sebagai media *self-healing* dan refleksi emosional. Pada sisi lain, Rustandi et al. (2020), Rasyid dan Razak (2024), serta Dianthi et al. (2025) menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitologis dalam berbagai lagu bertema kehilangan. Penelitian Gracella et al. (2026) juga telah mengkaji lagu *Lihat Kebunku (Taman Bunga)* melalui pendekatan semantik dengan menitikberatkan pada makna asosiatif simbol-simbol alam dalam liriknya. Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting, tetapi masih menempatkan analisis teks dan resepsi khalayak sebagai dua pembahasan yang berdiri sendiri. Akibatnya, proses pembentukan makna dari tahap representasi hingga interpretasi pendengar belum tergambarkan secara utuh.

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mampu menghubungkan representasi makna dalam teks dengan proses pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak. Penelitian ini mengintegrasikan semiotika Roland Barthes dan teori resepsi Stuart Hall dalam satu kerangka analisis untuk menjelaskan proses pembentukan makna secara lebih menyeluruh. Analisis diawali dengan mengidentifikasi representasi makna kehilangan dalam lirik lagu melalui pembacaan denotasi, konotasi, dan mitos menggunakan semiotika Barthes, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis bagaimana representasi tersebut diterima, dinegosiasikan, maupun ditolak oleh Generasi Z menggunakan teori resepsi Stuart Hall. Pendekatan ini memungkinkan representasi yang dibangun dalam teks dipahami bersama proses interpretasi yang berkembang di kalangan pendengar. Integrasi kedua pendekatan tersebut menjadi pembeda penelitian ini dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi Generasi Z terhadap makna kehilangan dalam lirik lagu *Lihat Kebunku (Taman Bunga)* karya Aku Jeje. Analisis dilakukan melalui dua tahapan, yaitu mengidentifikasi representasi makna kehilangan menggunakan semiotika Roland Barthes, kemudian menganalisis resepsi Generasi Z menggunakan teori resepsi Stuart Hall. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi, khususnya pada bidang semiotika, resepsi khalayak, psikologi komunikasi, dan studi budaya melalui pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses representasi dan pemaknaan pengalaman kehilangan dalam musik populer di era digital.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis serta menerapkan analisis resepsi Stuart Hall sebagai metode utama penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami bagaimana Generasi Z memaknai representasi kehilangan dalam lirik lagu *Lihat Kebunku (Taman Bunga)* karya Aku Jeje berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan konteks sosial yang mereka miliki (Creswell, 2013; Moleong, 2016). Paradigma konstruktivis memandang bahwa realitas merupakan hasil konstruksi sosial sehingga makna yang dibangun setiap individu dapat berbeda sesuai dengan pengalaman hidup, latar sosial, serta proses interaksi yang mereka alami (Creswell, 2013; Denzin & Lincoln, 2018). Perspektif tersebut menjadi landasan dalam memahami bahwa pemaknaan terhadap

sebuah lagu tidak bersifat tunggal, melainkan dibentuk melalui hubungan antara teks dan pengalaman pendengarnya.

Berangkat dari paradigma tersebut, penelitian dilaksanakan melalui dua tahapan analisis yang saling berkaitan. Tahap pertama menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi representasi makna kehilangan dalam lirik lagu melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes, 1972). Interpretasi terhadap hasil pembacaan semiotika kemudian diperkaya menggunakan perspektif psikoanalisis Sigmund Freud untuk menjelaskan dinamika psikologis yang melatarbelakangi representasi pengalaman kehilangan dalam teks lagu. Tahap kedua menggunakan analisis resepsi Stuart Hall untuk mengkaji bagaimana representasi tersebut diterima, dinegosiasikan, maupun ditolak oleh Generasi Z melalui proses *encoding-decoding* (Hall et al., 2003). Pelaksanaan kedua tahapan tersebut menuntut penentuan unit analisis yang mampu menjaga kesinambungan makna selama proses interpretasi.

Unit analisis pada tahap semiotika menggunakan unit tematik. Menurut Eriyanto (2011), unit tematik merupakan satuan analisis yang berfokus pada tema atau gagasan utama yang dibangun di dalam suatu teks. Dalam penelitian ini, unit analisis ditetapkan berupa setiap dua baris lirik lagu karena pasangan baris tersebut membentuk satu kesatuan konteks makna yang saling melengkapi. Analisis per baris berpotensi memutus hubungan antartanda sehingga makna yang dihasilkan menjadi kurang utuh. Oleh sebab itu, setiap dua baris diperlakukan sebagai satu unit analisis agar proses identifikasi denotasi, konotasi, dan mitos dapat dilakukan secara lebih kontekstual tanpa menghilangkan kesinambungan makna dalam keseluruhan lirik. Pembagian unit analisis lirik disajikan pada Tabel 1 sebagai acuan dalam proses analisis semiotika.

Tabel 1. Unit Analisis Lirik Lagu *Lihat Kebunku (Taman Bunga)* Karya Aku Jeje

Unit	Lirik
Unit 1 (Baris 1–2)	Lihat kebunku tercipta sempurna Sederhana, satu yang kupunya
Unit 2 (Baris 3–4)	Setiap hari kusiram sendiri Wahai melati, kau cantik berseri
Unit 3 (Baris 5–6)	Sungguh kelabu Kulukis indah rupamu
Unit 4 (Baris 7–8)	Oh, sungguh layu Harapanku kepadamu
Unit 5 (Baris 9–10)	Oh, mengapa Bunga di taman hatiku hanya satu?
Unit 6 (Baris 11–12)	Oh, menghilang Bunga kesayanganku diambil orang
Unit 7 (Baris 13–14)	Mekarlah selamanya di taman yang lain Sungguh kelabu, kini tamanku tanpamu
Unit 8 (Baris 15–16)	Jangan kau layu Semesta 'kan menjagamu
Unit 9 (Baris 17–18)	Oh, mengapa Bunga di taman hatiku hanya satu?
Unit 10 (Baris 19–20)	Oh, menghilang Bunga kesayanganku
Unit 11 (Baris 21–22)	Tak mengapa

	Bila di taman hatiku tak berbunga
Unit 12 (Baris 23–24)	Bersenanglah Bunga kesayanganku tumbuh bahagia

Setelah unit analisis ditetapkan, penelitian dilanjutkan pada proses pengumpulan data. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur terhadap informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2015). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku ilmiah, artikel jurnal, penelitian terdahulu, laporan statistik, serta berbagai publikasi yang berkaitan dengan Generasi Z, musik populer, kehilangan, semiotika, dan resepsi khalayak. Pemilihan informan dilakukan secara selektif agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian.

Informan penelitian dipilih berdasarkan beberapa kriteria sebagai berikut.

- Informan merupakan Generasi Z berusia 18–25 tahun dan berstatus sebagai mahasiswa.
Rentang usia tersebut merepresentasikan fase transisi dari remaja menuju dewasa yang umumnya masih berada pada jenjang pendidikan tinggi (Hulukati & Djibran, 2018). Selain itu, mahasiswa dipandang memiliki kemampuan berpikir kritis dan reflektif yang mendukung proses interpretasi terhadap teks budaya (Cottrell, 2017; Li et al., 2021).
- Informan berdomisili di Jakarta.
Kriteria ini dipilih karena Jakarta merupakan pusat industri musik Indonesia yang berperan penting dalam proses produksi, distribusi, serta pembentukan tren musik nasional (Putra, 2019; CakHend, 2025). Posisi tersebut menjadikan pengalaman bermusik masyarakat Jakarta relevan untuk mengkaji resepsi terhadap lagu yang berkembang dalam ruang publik.
- Informan telah mengetahui dan pernah mendengarkan lagu *Lihat Kebunku (Taman Bunga)* karya Aku Jeje.
Kriteria ini bertujuan memastikan bahwa informan memiliki pengalaman langsung terhadap objek penelitian sehingga mampu membangun interpretasi berdasarkan pengalaman personalnya terhadap lagu tersebut (Hall et al., 2003).

Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip *data saturation*, yaitu ketika proses wawancara tidak lagi menghasilkan informasi baru yang relevan dengan tujuan penelitian (Moleong, 2009). Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan lima orang informan. Profil masing-masing informan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Profil Informan Penelitian

Nama	Usia	Asal Perguruan Tinggi	Domisili
Zhafira	18	Universitas Negeri Jakarta	Jakarta Timur
Farel	22	Universitas Gunadarma	Jakarta Selatan
William	18	Universitas Pradipta	Jakarta Barat
Jesika	22	Universitas Gunadarma	Kepulauan Seribu
Tyas	21	Politeknik STIA LAN Jakarta	Jakarta Pusat

Pengumpulan data dilakukan setelah penetapan informan penelitian melalui studi dokumentasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur. Studi dokumentasi difokuskan pada lirik resmi lagu sebagai objek analisis semiotika,

sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan interpretasi informan terhadap representasi makna kehilangan berdasarkan hasil pembacaan semiotika pada setiap unit analisis lirik (Lincoln & Guba, 1985; Sugiyono, 2015). Data yang diperoleh dari kedua teknik tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam proses analisis resepsi.

Data yang diperoleh melalui studi dokumentasi dan wawancara selanjutnya dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berlangsung simultan (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2015). Analisis diawali dengan mereduksi data hasil wawancara melalui proses pemberian kode untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pengalaman kehilangan dan proses pemaknaan informan. Tema-tema tersebut kemudian disajikan secara sistematis dan dibandingkan dengan hasil analisis semiotika terhadap lirik lagu guna mengidentifikasi kesesuaian maupun perbedaan antara makna yang dikonstruksikan dalam teks dan makna yang dibangun oleh informan. Proses tersebut menjadi dasar dalam menentukan posisi resepsi informan berdasarkan tiga kategori Stuart Hall, yaitu *dominant-hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position* (Hall et al., 2003). Hasil analisis tersebut selanjutnya diperkuat melalui pemeriksaan keabsahan data agar temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang memadai.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2015; Moleong, 2009). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antar-informan untuk mengidentifikasi konsistensi maupun variasi pemaknaan terhadap lagu. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil analisis semiotika terhadap lirik lagu dengan hasil wawancara sehingga interpretasi yang dihasilkan dapat dipahami secara lebih komprehensif. Penerapan kedua teknik tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas dan keterpercayaan temuan penelitian.

3. HASIL DAN DISKUSI

Hasil

a. Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Lirik Lagu

Analisis semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa representasi kehilangan dalam lagu *Lihat Kebunku (Taman Bunga)* dibangun melalui perkembangan makna dari tingkat denotasi menuju konotasi hingga mencapai sistem mitologis. Perubahan makna tersebut tidak berlangsung secara terpisah pada setiap unit lirik, melainkan membentuk satu rangkaian naratif yang memperlihatkan transformasi pengalaman emosional tokoh lirik. Simbol-simbol seperti kebun, bunga, taman hati, melati, kelabu, layu, dan semesta tidak lagi berfungsi sebagai objek literal, tetapi menjadi tanda budaya yang merepresentasikan proses membangun hubungan, mempertahankan keterikatan emosional, mengalami kehilangan, hingga mencapai penerimaan.

Pada tingkat denotasi, setiap lirik menggambarkan aktivitas yang berkaitan dengan taman dan bunga, seperti merawat kebun, menyiram bunga, melihat bunga layu, atau kehilangan bunga kesayangan. Namun, ketika tanda-tanda tersebut dibaca pada tingkat konotasi, maknanya bergeser menjadi representasi hubungan emosional antara individu dengan sesuatu yang dianggap bernilai dalam kehidupannya. Selanjutnya, pada tingkat mitos, tanda-tanda tersebut menaturalisasi cara pandang tertentu mengenai kehilangan sehingga pengalaman personal tokoh lirik dipahami sebagai pengalaman yang juga berlaku secara sosial dan kultural.

Untuk memperlihatkan perkembangan makna tersebut secara sistematis, hasil analisis semiotika terhadap dua belas unit lirik diringkas pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Semiotika Roland Barthes

Unit	Denotasi	Konotasi	Mitos
Unit 1	Tokoh memiliki kebun yang dianggap sempurna dan menjadi satu-satunya miliknya.	Kebun merepresentasikan sesuatu yang memiliki nilai emosional dan menjadi sumber kebahagiaan tokoh.	Kebun merepresentasikan keterikatan emosional terhadap sesuatu yang dianggap paling berharga. Simbol ini dipilih karena identik dengan proses merawat kehidupan, sehingga membangun analogi dengan hubungan antarmanusia yang membutuhkan perhatian agar tetap bertahan. Lirik kemudian menaturalisasi pandangan bahwa kebahagiaan bergantung pada sesuatu yang dicintai dan dijaga.
Unit 2	Tokoh menyiram bunga melati setiap hari hingga tumbuh indah.	Aktivitas menyiram melambangkan perhatian, komitmen, dan usaha menjaga hubungan yang bernilai.	Aktivitas menyiram dan bunga melati merepresentasikan perhatian dan kasih sayang yang terus dipelihara. Kedua simbol dipilih karena identik dengan proses perawatan dan pertumbuhan, sehingga membangun analogi bahwa hubungan emosional berkembang sebagaimana bunga yang mekar karena dirawat. Lirik kemudian menaturalisasi gagasan bahwa keharmonisan lahir dari perhatian yang berkelanjutan.
Unit 3	Tokoh berada dalam suasana suram sambil melukiskan kembali rupa seseorang.	Kelabu melambangkan kesedihan, sedangkan melukis merepresentasikan upaya mempertahankan kenangan.	Kelabu dan tindakan melukis merepresentasikan upaya mempertahankan kedekatan melalui kenangan. Kedua simbol membangun analogi bahwa ingatan menjaga kehadiran seseorang sebagaimana lukisan mempertahankan objeknya,

			sehingga kenangan dipahami sebagai ruang bertahan setelah kehilangan.
Unit 4	Tokoh menggambarkan sesuatu yang layu disertai ungkapan harapan kepada seseorang.	Layu melambangkan mudarnya harapan, sedangkan harapan menunjukkan keterikatan emosional yang mulai kehilangan kemungkinan untuk terwujud.	Layu merepresentasikan mudarnya harapan terhadap sesuatu yang dicintai. Simbol tersebut dipilih karena identik dengan berakhirnya kehidupan, sehingga membangun analogi bahwa harapan kehilangan daya hidup sebagaimana bunga kehilangan kesegarannya. Lirik kemudian menaturalisasi pandangan bahwa kehilangan bermula dari runtuhnya harapan.
Unit 5	Tokoh mempertanyakan keberadaan satu bunga di dalam taman hatinya.	Bunga menjadi simbol sesuatu yang paling dicintai, sedangkan taman hati merepresentasikan ruang emosional tempat keterikatan itu tumbuh.	Bunga di taman hati merepresentasikan keterikatan yang dipusatkan pada satu sosok. Simbol tersebut membangun analogi bahwa sebagaimana taman bergantung pada bunga sebagai pusat keindahannya, individu dapat menggantungkan kebahagiaannya pada seseorang yang dianggap tidak tergantikan.
Unit 6	Bunga kesayangan tokoh menghilang karena diambil orang lain.	Bunga melambangkan sesuatu yang sangat dicintai, sedangkan diambil orang menunjukkan kehilangan akibat faktor di luar kendali tokoh.	Bunga yang menghilang merepresentasikan putusnya keterikatan terhadap sesuatu yang paling berharga. Simbol tersebut membangun analogi dengan pengalaman kehilangan seseorang yang tidak lagi dapat dipertahankan, sehingga kesedihan dipahami sebagai konsekuensi dari keterikatan emosional yang pernah dibangun.
Unit 7	Tokoh berharap bunga tetap mekar di tempat lain, sementara	Tokoh mulai merelakan kepergian sosok yang dicintai meskipun masih merasakan kesedihan.	Bunga yang mekar di taman lain merepresentasikan keikhlasan untuk melepaskan, sedangkan taman yang kelabu menggambarkan kesedihan

	tamannya menjadi kelabu.		yang masih tertinggal. Kedua simbol membangun analogi bahwa seseorang dapat tetap bahagia meskipun tidak lagi bersama tokoh, sehingga cinta dimaknai sebagai kemampuan untuk merelakan.
Unit 8	Tokoh berharap bunga tidak layu karena semesta akan menjaganya.	Layu melambangkan penderitaan, sedangkan semesta merepresentasikan harapan dan perlindungan di luar kemampuan manusia.	Semesta merepresentasikan kekuatan di luar kendali manusia yang menjaga sesuatu yang telah dilepaskan. Simbol tersebut membangun analogi dengan doa dan harapan yang tetap diberikan kepada orang yang dicintai, sehingga kasih sayang dipahami tidak selalu diwujudkan melalui kepemilikan.
Unit 9	Tokoh kembali mempertanyakan satu bunga di taman hatinya.	Pertanyaan tersebut berubah menjadi refleksi bahwa sosok yang telah pergi masih memiliki tempat khusus dalam dirinya.	Pengulangan bunga di taman hati merepresentasikan jejak emosional yang tetap bertahan setelah kehilangan. Simbol tersebut membangun analogi bahwa sebagaimana keindahan bunga tetap dikenang meskipun telah tiada, seseorang yang pernah dicintai tetap memiliki tempat dalam ingatan.
Unit 10	Tokoh menyatakan bahwa bunga kesayangannya telah menghilang.	Tokoh mulai menerima kenyataan kehilangan tanpa lagi mempertanyakan penyebabnya.	Hilangnya bunga kesayangan merepresentasikan penerimaan terhadap kehilangan. Simbol tersebut membangun analogi bahwa seseorang dapat pergi, tetapi makna yang ditinggalkannya tetap hidup, sehingga kehilangan dipahami bukan hanya sebagai ketiadaan, melainkan keberlanjutan makna.
Unit 11	Tokoh menerima kondisi taman hatinya yang tidak lagi memiliki bunga.	Tokoh menunjukkan kemampuan berdamai dengan kehilangan dan melanjutkan kehidupannya.	Taman yang tidak lagi berbunga merepresentasikan kehidupan setelah kehilangan. Simbol tersebut membangun analogi bahwa

			sebagaimana taman tetap ada meskipun kehilangan bunganya, manusia tetap mampu melanjutkan kehidupan meskipun telah kehilangan sesuatu yang berharga.
Unit 12	Tokoh berharap bunga kesayangannya tumbuh bahagia.	Tokoh tidak lagi berpusat pada kesedihannya sendiri, tetapi pada kebahagiaan sosok yang dicintai.	Bunga yang tumbuh bahagia merepresentasikan kasih sayang yang tidak lagi berorientasi pada kepemilikan. Simbol tersebut membangun analogi bahwa seseorang tetap dapat mencintai tanpa harus memiliki, sehingga cinta dimaknai sebagai kemampuan untuk menginginkan kebahagiaan orang yang dicintai.

Analisis terhadap dua belas unit lirik menunjukkan bahwa representasi kehilangan dibangun melalui perkembangan simbol yang konsisten. Pada unit awal, simbol kebun, bunga, dan aktivitas merawat merepresentasikan fase pembentukan serta pemeliharaan keterikatan emosional. Memasuki unit tengah, simbol kelabu, layu, dan bunga yang menghilang menandai pergeseran menuju pengalaman kehilangan melalui mudarnya harapan, putusnya keterikatan, dan kesadaran akan ketiadaan. Sementara itu, unit akhir memperlihatkan transformasi makna menuju penerimaan melalui simbol bunga yang mekar di taman lain, semesta, taman yang tidak lagi berbunga, hingga bunga yang tumbuh bahagia.

Pada tingkat mitologis, keseluruhan simbol tersebut tidak hanya membangun narasi tentang kehilangan, tetapi juga menaturalisasi pandangan budaya bahwa hubungan emosional memerlukan proses merawat, kehilangan merupakan konsekuensi dari keterikatan, dan penerimaan menjadi bentuk kedewasaan dalam menghadapi perpisahan. Pola tersebut menunjukkan bahwa lagu *Lihat Kebunku (Taman Bunga)* tidak merepresentasikan kehilangan sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan sebagai perjalanan emosional yang bergerak dari keterikatan, kehilangan, hingga keikhlasan.

b. Analisis Resepsi terhadap Lirik Lagu

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kelima informan memahami lagu *Lihat Kebunku (Taman Bunga)* sebagai representasi pengalaman kehilangan. Meskipun demikian, objek kehilangan dan pengalaman yang digunakan sebagai dasar

pemaknaan berbeda pada setiap informan. Ringkasan temuan tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Temuan Hasil Wawancara

Informan	Objek yang Dimaknai	Pengalaman yang Menjadi Acuan	Pemaknaan
Zhafira	Hubungan interpersonal	Pertemanan yang merenggang	Kehilangan dipahami sebagai proses mempertahankan hubungan hingga mengikhlaskan seseorang yang pernah menjadi pusat kehidupan.
Farel	Hubungan interpersonal	Putus hubungan	Kehilangan dipahami sebagai berakhirnya relasi dengan seseorang yang memiliki arti penting.
William	Tujuan hidup dan impian	Gagal mencapai sekolah yang diinginkan	Kehilangan dimaknai sebagai gagalnya pencapaian tujuan hidup dan proses menerima kenyataan.
Jesika	Anggota keluarga	Kehilangan kakek	Kehilangan dipahami sebagai proses berduka akibat kematian hingga mendoakan orang yang telah berpulang.
Tyas	Anggota keluarga	Kehilangan anggota keluarga	Kehilangan dimaknai sebagai perjalanan menuju keikhlasan dan penerimaan atas kematian.

Berdasarkan Tabel 4, seluruh informan menangkap tema utama lagu sebagai representasi kehilangan. Namun, objek yang dimaknai sebagai "sesuatu yang hilang" berkembang sesuai pengalaman masing-masing. Zhafira dan Farel cenderung menghubungkan keseluruhan lirik dengan hubungan interpersonal, sedangkan Jesika dan Tyas memaknainya sebagai pengalaman kehilangan anggota keluarga akibat kematian. Berbeda dengan informan lainnya, William mengaitkan simbol-simbol dalam lagu dengan kehilangan impian, kesempatan, dan tujuan hidup sehingga makna kehilangan tidak selalu dipahami sebagai kepergian seseorang.

Perbedaan tersebut juga terlihat pada cara informan memahami simbol-simbol utama dalam lagu. Bagi Zhafira, Farel, Jesika, dan Tyas, simbol kebun, bunga, dan taman hati merepresentasikan seseorang yang memiliki posisi penting dalam kehidupan. Sebaliknya, William memaknai simbol yang sama sebagai cita-cita dan tujuan hidup yang diperjuangkan. Meskipun memiliki objek pemaknaan yang berbeda, seluruh informan memahami bahwa simbol tersebut merujuk pada sesuatu yang bernilai dan memiliki ikatan emosional yang kuat.

Hasil wawancara juga menunjukkan adanya kesamaan dalam memahami alur emosional lagu. Seluruh informan menangkap bahwa lirik menggambarkan perjalanan yang dimulai dari rasa memiliki, usaha mempertahankan sesuatu yang berharga, munculnya perubahan dan kehilangan, hingga proses menerima kenyataan. Kesamaan tersebut tampak meskipun pengalaman yang dijadikan dasar interpretasi berbeda-beda, mulai dari pengalaman kehilangan hubungan, kehilangan anggota keluarga, hingga kegagalan mencapai tujuan hidup.

Pada bagian akhir lagu, seluruh informan menunjukkan kecenderungan yang relatif serupa. Lirik yang berisi harapan agar "bunga kesayanganku tumbuh bahagia" dipahami sebagai bentuk penerimaan terhadap kehilangan. Zhafira dan Farel melihatnya sebagai kemampuan mengikhlaskan seseorang yang telah pergi, Jesika dan Tyas menghubungkannya dengan doa bagi anggota keluarga yang telah meninggal, sedangkan William memaknainya sebagai sikap menerima kegagalan sambil tetap melanjutkan kehidupan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun konteks pengalaman setiap informan berbeda, seluruhnya memahami bagian akhir lagu sebagai perubahan menuju penerimaan.

Diskusi

a. Konstruksi Makna Kehilangan dalam Lirik Lagu "Lihat Kebunku (Taman Bunga)"

Hasil analisis semiotika menunjukkan bahwa representasi kehilangan dalam lirik *Lihat Kebunku (Taman Bunga)* tidak dibangun melalui satu simbol yang berdiri sendiri, melainkan melalui hubungan antartanda yang membentuk perjalanan emosional secara bertahap. Simbol kebun, bunga, taman hati, kelabu, layu, menghilang, hingga bunga yang tumbuh bahagia saling berkaitan dan menghasilkan narasi yang bergerak dari keterikatan menuju penerimaan. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes (1972), rangkaian tersebut menunjukkan bahwa makna kehilangan tidak berhenti pada tingkat denotatif sebagai gambaran mengenai taman dan bunga, tetapi berkembang menjadi makna konotatif yang merepresentasikan hubungan emosional manusia dengan seseorang atau sesuatu yang dianggap berharga. Selanjutnya, hubungan antarsymbol tersebut membentuk mitos bahwa kehilangan merupakan bagian dari pengalaman manusia yang selalu diawali oleh keterikatan, diikuti perubahan, perpisahan, dan diakhiri dengan proses menerima kenyataan.

Makna tersebut terbentuk melalui cara simbol-simbol alam bekerja sebagai representasi pengalaman emosional. Barthes (1972) menjelaskan bahwa mitos lahir ketika tanda memperoleh motivasi yang membuat hubungan antara bentuk dan konsep terasa alamiah di dalam kebudayaan. Pada penelitian ini, pemilihan kebun, bunga, dan taman bukan merupakan pilihan yang arbitrer, melainkan memiliki motivasi yang kuat karena ketiganya secara kultural identik dengan kehidupan, pertumbuhan, perawatan, dan keindahan. Karakteristik tersebut kemudian membangun analogi dengan hubungan antarmanusia yang juga memerlukan perhatian, komitmen, dan keterlibatan emosional agar tetap bertahan. Melalui proses tersebut, simbol-simbol alam tidak lagi dimaknai sebagai objek fisik, tetapi berkembang menjadi representasi keterikatan emosional yang menjadi prasyarat munculnya pengalaman kehilangan. Dengan demikian, mitos yang dibangun dalam lagu ini bukan sekadar mengenai kehilangan seseorang, melainkan mengenai kenyataan bahwa kehilangan hanya dapat dirasakan ketika sebelumnya terdapat sesuatu yang memiliki nilai emosional bagi individu.

Selain membangun makna mengenai keterikatan, hubungan antarsymbol juga menunjukkan bahwa kehilangan direpresentasikan sebagai proses yang berlangsung secara gradual. Pergeseran dari suasana yang awalnya harmonis menuju kondisi kelabu, layunya harapan, hingga menghilangnya bunga memperlihatkan perubahan psikologis yang terjadi sebelum kehilangan benar-benar dialami. Pada tahap ini, simbol tidak hanya merepresentasikan peristiwa kehilangan, tetapi juga memperlihatkan transformasi cara individu memaknai hubungan yang sedang berubah. Sebaliknya, kemunculan simbol taman yang lain, semesta, dan bunga yang tumbuh bahagia menandai perubahan orientasi dari keinginan untuk memiliki menuju kemampuan untuk melepaskan. Pergeseran

tersebut memperlihatkan bahwa makna kasih sayang yang dibangun lagu berkembang dari kepemilikan menuju penerimaan. Dalam kerangka Barthes (1972), keseluruhan rangkaian simbol tersebut membentuk mitos bahwa kedewasaan emosional tidak diukur dari kemampuan mempertahankan seseorang, tetapi dari kemampuan menerima kenyataan tanpa menghilangkan makna hubungan yang pernah dimiliki.

Representasi kehilangan yang berkembang secara bertahap tersebut memiliki kesesuaian dengan model kehilangan Rando (1993). Rangkaian simbol pada awal lirik memperlihatkan fase *avoidance*, yaitu ketika individu mulai menyadari adanya perubahan terhadap sesuatu yang selama ini menjadi sumber keterikatan emosional. Kesadaran tersebut berkembang menuju fase *confrontation* ketika kehilangan tidak lagi berada pada tataran kemungkinan, melainkan menjadi kenyataan yang harus dihadapi. Pada fase ini, simbol-simbol kehilangan memperlihatkan munculnya kesedihan, kerinduan, dan kesadaran bahwa objek yang dicintai tidak lagi dapat dipertahankan. Selanjutnya, bagian akhir lirik menunjukkan fase *accommodation*, ketika orientasi emosional tokoh mulai berubah dari mempertahankan menjadi menerima, ditandai oleh hadirnya harapan agar objek yang dicintai tetap memperoleh kebahagiaan meskipun tidak lagi menjadi bagian dari kehidupannya. Temuan ini memperlihatkan bahwa representasi kehilangan dalam lagu tidak berhenti pada pengalaman berpisah, tetapi juga menggambarkan proses adaptasi psikologis yang berlangsung secara dinamis hingga individu mampu hidup berdampingan dengan realitas yang telah berubah.

Dinamika tersebut sekaligus memperlihatkan adanya hubungan antara representasi kehilangan dalam lirik dengan struktur kepribadian Sigmund Freud. Pada bagian awal lirik, keterikatan yang kuat terhadap bunga sebagai sesuatu yang dicintai mencerminkan dominasi *id*, yaitu dorongan untuk mempertahankan sumber kepuasan emosional dan menolak kemungkinan kehilangan. Ketika hubungan mulai mengalami perubahan dan kehilangan benar-benar terjadi, muncul proses penyesuaian yang menunjukkan peran *ego* dalam menghadapi realitas yang tidak lagi sesuai dengan keinginan individu. *Ego* tidak menghilangkan rasa kehilangan, tetapi membantu individu menegosiasikan dorongan emosional dengan kenyataan bahwa objek yang dicintai tidak dapat dipertahankan. Sementara itu, bagian akhir lirik memperlihatkan berkembangnya fungsi *superego*, yaitu ketika tokoh tidak lagi berorientasi pada kepentingannya sendiri, melainkan mampu menerima kenyataan serta tetap mengharapkan kebahagiaan bagi objek yang pernah dicintainya. Perubahan dominasi dari *id* menuju *ego* dan *superego* menunjukkan bahwa kehilangan dalam lagu direpresentasikan sebagai proses pendewasaan emosional, bukan sekadar pengalaman kesedihan akibat perpisahan.

Integrasi semiotika Barthes, model kehilangan Rando, dan psikoanalisis Freud memperlihatkan bahwa representasi kehilangan dalam lagu bekerja pada tiga lapisan yang saling melengkapi. Barthes menjelaskan bagaimana sistem tanda membangun makna budaya mengenai kehilangan, Rando menjelaskan tahapan adaptasi psikologis yang direpresentasikan melalui perkembangan simbol, sedangkan Freud memperlihatkan dinamika kepribadian yang melatarbelakangi perubahan respons emosional tokoh. Ketiga perspektif tersebut menunjukkan bahwa kehilangan dalam *Lihat Kebunku (Taman Bunga)* tidak direpresentasikan sebagai peristiwa yang bersifat statis, melainkan sebagai proses transformasi emosional yang bergerak dari keterikatan, menghadapi realitas kehilangan, hingga mencapai penerimaan yang lebih matang. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya mengonstruksi makna kehilangan sebagai pengalaman individual, tetapi juga menghadirkannya sebagai representasi budaya

mengenai bagaimana manusia membangun, mempertahankan, dan pada akhirnya melepaskan hubungan yang memiliki makna emosional dalam kehidupannya.

Temuan penelitian ini sekaligus memperluas hasil penelitian sebelumnya mengenai representasi kehilangan dalam musik Indonesia. Penelitian Gracella et al. (2026) menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam lagu *Lihat Kebunku (Taman Bunga)* merepresentasikan cinta, kehilangan, dan keikhlasan. Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa simbol-simbol tersebut tidak hanya menghasilkan makna pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos, tetapi juga membentuk struktur naratif yang merepresentasikan perjalanan psikologis kehilangan secara bertahap. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini tidak hanya terletak pada identifikasi makna simbolik dalam lirik, tetapi juga pada integrasi perspektif semiotika, psikologi kehilangan, dan psikoanalisis untuk menjelaskan bagaimana pengalaman kehilangan dikonstruksikan sebagai proses budaya sekaligus proses psikologis yang berlangsung secara berkelanjutan.

b. Interpretasi Resepsi Khalayak Generasi Z terhadap Makna Kehilangan dalam Lirik Lagu "Lihat Kebunku (Taman Bunga)"

Hasil analisis resepsi menunjukkan bahwa seluruh informan menerima kehilangan sebagai makna utama dalam lirik *Lihat Kebunku (Taman Bunga)*. Meskipun memiliki pengalaman hidup yang berbeda, seluruh informan memahami bahwa lagu ini merepresentasikan proses berpisah dengan sesuatu yang memiliki nilai emosional dalam kehidupan. Perbedaannya terletak pada objek kehilangan yang mereka hubungkan dengan simbol-simbol dalam lirik. Zhafira dan Farel memaknainya sebagai renggangnya hubungan dengan seseorang yang pernah memiliki kedekatan emosional, Jesika dan Tyas mengaitkannya dengan kehilangan anggota keluarga akibat kematian, sedangkan William menghubungkannya dengan kegagalan mewujudkan harapan akademik. Variasi tersebut menunjukkan bahwa simbol kebun, bunga, dan taman hati memiliki ruang interpretasi yang cukup luas sehingga dapat mengakomodasi beragam pengalaman kehilangan yang dialami pendengar.

Keberagaman interpretasi tersebut dapat dijelaskan melalui teori *encoding-decoding* Stuart Hall. Hall et al. (2003) menjelaskan bahwa makna media tidak diterima secara langsung sebagaimana diproduksi oleh pembuat pesan, tetapi dibentuk kembali melalui proses *decoding* yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial setiap individu. Kondisi tersebut tampak pada seluruh informan penelitian ini. Walaupun mereka menerima kehilangan sebagai pesan utama lagu, pengalaman hidup yang berbeda membuat simbol yang sama menghasilkan representasi yang berbeda pula. Hal ini menunjukkan bahwa makna sebuah teks budaya tidak bersifat final, melainkan terus diproduksi melalui interaksi antara struktur pesan yang terdapat dalam teks dengan pengalaman emosional yang dimiliki pendengarnya.

Perbedaan tersebut terutama dipengaruhi oleh *frameworks of knowledge* yang dimiliki masing-masing informan. Hall menjelaskan bahwa kerangka pengetahuan menjadi dasar ketika individu menghubungkan pesan media dengan realitas yang pernah dialaminya. Pada penelitian ini, pengalaman hidup menjadi acuan utama dalam proses interpretasi. Zhafira dan Farel menggunakan pengalaman renggangnya hubungan interpersonal sebagai lensa untuk memahami bunga yang menghilang sebagai simbol berubahnya kedekatan emosional. Jesika dan Tyas menafsirkan simbol yang sama sebagai representasi kehilangan anggota keluarga yang telah meninggal, sedangkan William memaknai bunga sebagai simbol harapan dan cita-cita yang tidak berhasil diwujudkan.

Pengalaman personal tersebut tidak mengubah tema kehilangan yang dibangun dalam lagu, tetapi mengarahkan bentuk kehilangan yang diproyeksikan oleh masing-masing pendengar.

Proses resepsi juga dipengaruhi oleh *relations of production*, yaitu bagaimana pesan dikonstruksi sebelum diterima oleh khalayak. Transformasi lagu *Lihat Kebunku* menjadi *Lihat Kebunku (Taman Bunga)* menghadirkan perubahan yang tidak hanya terjadi pada lirik, tetapi juga pada tempo, aransemen, serta suasana emosional yang dibangun. Perubahan tersebut menggeser fungsi simbol kebun dan bunga dari representasi dunia anak menjadi metafora mengenai hubungan emosional dan pengalaman kehilangan. Konstruksi pesan ini berhasil membentuk *preferred reading* bahwa lagu berbicara mengenai kehilangan, sehingga seluruh informan tetap menangkap tema tersebut meskipun objek kehilangan yang mereka maknai berkembang ke arah yang berbeda sesuai dengan pengalaman masing-masing.

Selain proses produksi pesan, resepsi informan juga dipengaruhi oleh *technical infrastructure*. Seluruh informan merupakan Generasi Z yang mengenal lagu melalui ekosistem media digital seperti TikTok, Spotify, YouTube, maupun media sosial lainnya. Pada ruang digital tersebut, lagu sering digunakan sebagai latar berbagai konten yang berkaitan dengan perpisahan, kehilangan orang terdekat, patah hati, maupun refleksi kehidupan. Situasi tersebut memperkaya konteks pemaknaan karena pengalaman mendengarkan lagu tidak hanya dibentuk oleh isi lirik, tetapi juga oleh narasi-narasi yang berkembang di lingkungan digital. Pengalaman pribadi kemudian bertemu dengan konteks sosial yang dibangun di media digital sehingga memperluas kemungkinan lahirnya interpretasi baru terhadap simbol-simbol dalam lagu.

Walaupun menghasilkan objek kehilangan yang berbeda, pola emosional yang dibangun para informan menunjukkan kesamaan yang menarik. Seluruh informan memandang kehilangan sebagai proses yang berkembang secara bertahap, bukan sebagai peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba. Pola tersebut memperlihatkan kesesuaian dengan model kehilangan Rando (1993) yang menjelaskan bahwa individu beradaptasi terhadap kehilangan melalui fase *avoidance*, *confrontation*, dan *accommodation*. Kesamaan pola ini menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan memiliki dinamika psikologis yang relatif serupa, meskipun bentuk kehilangan yang dialami setiap individu tidak sama.

Fase *avoidance* terlihat ketika para informan mulai menyadari adanya perubahan sebelum kehilangan benar-benar terjadi. Zhafira dan Farel menggambarkan tahap ini sebagai mulai renggangnya hubungan yang sebelumnya terasa dekat. William menghubungkannya dengan munculnya ketidakpastian terhadap target akademik yang sedang diperjuangkan. Jesika dan Tyas memang tidak menjelaskan fase ini secara eksplisit karena pengalaman kehilangan yang mereka ceritakan berpusat pada kematian anggota keluarga. Namun, keseluruhan narasi mereka tetap menunjukkan adanya kesadaran bahwa hubungan dengan orang yang dicintai mengalami perubahan yang tidak dapat dihindari sebelum akhirnya berakhir sebagai kehilangan yang nyata.

Fase *confrontation* menjadi tahap yang paling kuat muncul dalam seluruh wawancara. Pada fase ini, para informan berhadapan langsung dengan kenyataan bahwa sesuatu yang memiliki arti penting tidak lagi dapat dipertahankan. Bagi Zhafira dan Farel, kenyataan tersebut berupa hilangnya kedekatan emosional dengan seseorang yang pernah menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka. Jesika dan Tyas mengalaminya melalui duka akibat kehilangan anggota keluarga, sedangkan William mengalaminya ketika harapan akademik yang telah diperjuangkan tidak berhasil diwujudkan. Perbedaan objek kehilangan tersebut tidak mengubah karakteristik fase ini karena seluruh informan sama-

sama menggambarkan munculnya kesedihan, kekecewaan, kerinduan, maupun rasa kehilangan terhadap sesuatu yang sebelumnya memiliki makna penting.

Perubahan cara memandang kehilangan mulai terlihat pada fase *accommodation*. Seluruh informan menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan realitas yang baru tanpa menghapus makna emosional dari pengalaman tersebut. Zhafira dan Farel menerima bahwa hubungan tidak selalu dapat dipertahankan sebagaimana yang diharapkan. Jesika dan Tyas mulai memandang kenangan terhadap anggota keluarga sebagai bagian dari proses melanjutkan kehidupan, sedangkan William memilih mengembangkan tujuan baru setelah kegagalan akademik yang pernah dialaminya. Perjalanan tersebut memperlihatkan bahwa penerimaan bukan berarti hilangnya rasa kehilangan, melainkan kemampuan membangun makna baru setelah kehilangan menjadi bagian dari pengalaman hidup.

Keberagaman resepsi yang ditemukan dalam penelitian ini selanjutnya dapat dipahami melalui posisi pemaknaan Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan berada pada dua posisi resepsi, yaitu *dominant-hegemonic position* dan *negotiated position*. Tidak ditemukan informan yang berada pada *oppositional position* karena seluruh partisipan tetap menerima kehilangan sebagai tema sentral yang dibangun dalam lagu. Perbedaan yang muncul lebih banyak berkaitan dengan objek kehilangan yang dijadikan dasar ketika mereka menafsirkan simbol-simbol dalam lirik.

Zhafira dan Farel berada pada *dominant-hegemonic position* karena menerima makna dominan yang dibangun dalam teks tanpa melakukan perubahan interpretasi yang berarti. Keduanya memahami bunga sebagai representasi seseorang yang memiliki kedekatan emosional, sementara hilangnya bunga dipahami sebagai berubahnya hubungan yang sebelumnya memberikan rasa aman dan kebahagiaan. Pengalaman pribadi yang mereka miliki justru memperkuat makna yang telah dibangun melalui struktur lirik sehingga proses *decoding* berlangsung sejalan dengan *preferred reading* yang ditemukan pada analisis semiotika.

Berbeda dengan Zhafira dan Farel, William, Jesika, dan Tyas menunjukkan karakteristik *negotiated position*. Ketiganya menerima bahwa lagu berbicara mengenai kehilangan, tetapi menyesuaikan sebagian makna sesuai dengan pengalaman hidup yang mereka miliki. William menggeser representasi bunga menjadi simbol harapan dan cita-cita akademik yang gagal diwujudkan. Jesika dan Tyas memusatkan interpretasi pada pengalaman kehilangan anggota keluarga akibat kematian sehingga beberapa simbol dalam lagu dibaca melalui perspektif duka keluarga. Penyesuaian tersebut tidak menghilangkan makna utama lagu, tetapi memperlihatkan bagaimana pengalaman personal membentuk arah interpretasi terhadap simbol yang sama.

Temuan ini memperkuat pandangan Hall bahwa khalayak merupakan subjek aktif dalam membangun makna media. Makna yang diproduksi pencipta lagu tidak berhenti pada struktur teks, tetapi terus mengalami reproduksi ketika berhadapan dengan pengalaman, pengetahuan, dan konteks sosial pendengarnya. Hubungan antara teks dan audiens berlangsung secara dialogis sehingga satu representasi kehilangan mampu melahirkan berbagai bentuk interpretasi yang tetap berada dalam kerangka makna yang sama.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Pribadi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung menghubungkan lagu bertema kehilangan dengan pengalaman emosional yang pernah mereka alami. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan memperlihatkan bahwa proses negosiasi makna tidak hanya terjadi pada pengalaman kehilangan interpersonal, tetapi juga pada kehilangan anggota keluarga

maupun kehilangan harapan terhadap masa depan. Ruang interpretasi yang terbuka membuat lagu tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi emosional, tetapi juga menjadi ruang refleksi yang memungkinkan pendengar membangun kembali makna atas pengalaman kehilangan sesuai dengan realitas kehidupan masing-masing.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa makna kehilangan dalam lirik lagu *Lihat Kebunku (Taman Bunga)* karya Aku Jeje dikonstruksi melalui sistem tanda yang membentuk perjalanan emosional secara bertahap, mulai dari keterikatan, munculnya ancaman kehilangan, pengalaman menghadapi perpisahan, hingga tercapainya penerimaan. Analisis semiotika Roland Barthes memperlihatkan bahwa simbol-simbol seperti kebun, bunga, taman hati, dan semesta tidak berhenti pada makna denotatif sebagai unsur alam, tetapi berkembang menjadi representasi hubungan emosional yang memiliki nilai penting dalam kehidupan individu. Pada tingkat mitos, kehilangan direpresentasikan sebagai pengalaman relasional yang tidak semata-mata berkaitan dengan perpisahan, melainkan juga mencakup proses mempertahankan, melepaskan, dan membangun kembali makna atas hubungan yang pernah dimiliki.

Hasil analisis resepsi memperlihatkan bahwa Generasi Z tidak memaknai kehilangan sebagai pengalaman yang bersifat tunggal. Seluruh informan menerima kehilangan sebagai tema utama yang dibangun dalam lirik, tetapi pengalaman hidup yang berbeda menghasilkan variasi objek kehilangan yang mereka hubungkan dengan simbol-simbol dalam lagu, mulai dari renggangnya hubungan interpersonal, kehilangan anggota keluarga, hingga kegagalan mewujudkan harapan dan tujuan hidup. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa proses *decoding* berlangsung secara aktif melalui pengaruh *frameworks of knowledge, relations of production, dan technical infrastructure* sebagaimana dijelaskan Stuart Hall. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa informan berada pada *dominant-hegemonic position* dan *negotiated position*, sedangkan *oppositional position* tidak ditemukan karena seluruh informan tetap menerima makna dominan yang dibangun dalam teks. Temuan ini menegaskan bahwa makna lagu tidak hanya dibentuk melalui representasi yang dikonstruksi oleh pencipta lagu, tetapi juga terus direproduksi melalui pengalaman sosial, emosional, dan konteks media digital yang melingkupi pendengarnya.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan mengintegrasikan semiotika Roland Barthes dan teori resepsi Stuart Hall untuk menjelaskan proses pembentukan makna sejak tahap representasi hingga reproduksi makna oleh khalayak. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa representasi dan resepsi merupakan dua proses yang saling melengkapi dalam memahami komunikasi budaya, sementara perspektif kehilangan Therese Rando dan psikoanalisis Freud memperkuat penjelasan mengenai dinamika psikologis yang melandasi proses pemaknaan tersebut. Bagi pengembangan penelitian selanjutnya, kajian mengenai representasi dan resepsi lagu dapat diperluas melalui objek musik yang lebih beragam, karakteristik informan yang lebih heterogen, maupun pendekatan interdisipliner yang menghubungkan komunikasi, psikologi, dan studi budaya. Bagi musisi serta pelaku industri musik, temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan simbol yang dekat dengan pengalaman keseharian dan penyusunan narasi emosional yang bertahap mampu membangun keterlibatan emosional pendengar sekaligus membuka ruang interpretasi yang lebih luas terhadap karya musik.

5. REFERENSI

Buku

- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). New York: Hill and Wang.
- Cottrell, S. (2017). *Critical Thinking Skills: Effective Analysis, Argument and Reflection*. London: Macmillan International Higher Education.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Eriyanto. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Haidt, J. (2025). *Generasi Cemas*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hall, S., Hobson, D., Lowe, A., & Willis, P. (Eds.). (2003). *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies, 1972–79*. London: Routledge.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mundakir. (2022). *Keperawatan Psikososial*. Surabaya: UM Surabaya Publishing.
- Rando, T. A. (1993). *Treatment of Complicated Mourning*. Champaign, IL: Research Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tapscott, D. (2009). *Grown Up Digital: How the Net Generation Is Changing Your World*.

Jurnal dan publikasi berkala lainnya

- Dianthi, M. H., Agung, R. D., & Putra, R. (2025). Representasi cinta, budaya, dan kehilangan dalam lagu "Berai" Sheila On 7: Analisis semiotika Roland Barthes. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 12(2), 593–600.
- Gracella, A., Suseno, A. A., Rahmania, F. A., Juansah, D. E., & Firmansyah, D. (2026). Makna asosiatif dalam lagu *Lihat Kebunku (Taman Bunga)* karya Aku Jeje: Kajian semantik. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 5(1), 44–59.
- Hulukati, W., & Djibrin, M. R. (2018). Analisis tugas perkembangan mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 2(1), 73–80.
- Krishna, B. S., Chiluvuri, S. S. R. S., Kosuri, S. S. H., & Chimbili, S. S. H. (2023). The application of long short-term memory and transformers for music generation. *Proceedings of the 2023 IEEE International Conference on Big Data (BigData)*, 4475–4478.
- Kustanti, C. Y., Jen, H. J., Chu, H., Liu, D., Chen, R., Lin, H. C., ... & Chou, K. R. (2023). Prevalence of grief symptoms and disorders in the time of COVID-19 pandemic: A meta-analysis. *International Journal of Mental Health Nursing*, 32(3), 904–916.
- Li, S., Ren, X., Schweizer, K., Brinthaup, T. M., & Wang, T. (2021). Executive functions as predictors of critical thinking: Behavioral and neural evidence. *Learning and Instruction*, 71, 101376.
- Pribadi, V. F. P., Wulandari, Y. F., & Hamid, A. I. (2025). Makna kehilangan pada lirik lagu *Satu Bulan* di akun resmi YouTube Bernadya. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Politik*, 3(2), 455–459.

- Rasyid, M. R. R., & Razak, M. F. S. P. J. (2024). Representasi cinta dan kehilangan dalam media audiovisual pada *Gala Bunga Matahari* oleh Sal Priadi. *Newcomb: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media*, 2(1), 1–20.
- Rustandi, A., Triandy, R., & Harmaen, D. (2020). Analisis semiotika makna kerinduan pada lirik lagu "Hanya Rindu" karya Andmesh Kamaleng. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 2(2).
- Saarikallio, S. (2011). Music as emotional self-regulation throughout adulthood. *Psychology of Music*, 39(3), 307–327.
- Taruffi, L., & Koelsch, S. (2014). The paradox of music-evoked sadness: An online survey. *PLOS ONE*, 9(10), e110490.
- Twenge, J. M., & Campbell, W. K. (2019). Media use is linked to lower psychological well-being: Evidence from three datasets. *Psychiatric Quarterly*, 90(2), 311–331.
- Twenge, J. M., Joiner, T. E., Rogers, M. L., & Martin, G. N. (2018). Increases in depressive symptoms, suicide-related outcomes, and suicide rates among US adolescents after 2010 and links to increased new media screen time. *Clinical Psychological Science*, 6(1), 3–17.
- Twenge, J. M. (2017). *The costs of overprotecting the young iGen: Why today's super connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy and completely unprepared for adulthood and what that means for the rest of us*. *Journal of Psychology*, 1–13.
- Van den Tol, A. J., & Edwards, J. (2013). Exploring a rationale for choosing to listen to sad music when feeling sad. *Psychology of Music*, 41(4), 440–465.
- Wulandari, N., Windah, A., & Ashaf, A. F. (2024). Pemaknaan Generasi Z di Bandar Lampung terhadap musik sebagai media *self healing*: Analisis resepsi lirik lagu "Rehat" karya Kunto Aji. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 15(2), 1–13.

Artikel dalam jurnal internet dan publikasi berkala lainnya

- American Psychiatric Association. (2022). Prolonged grief disorder. Retrieved December 30, 2025, from <https://www.psychiatry.org/patients-families/prolonged-grief-disorder>
- Arsika, M. P. (2025). Lagu Lihat Kebunku (Taman Bunga) by Aku Jeje lengkap lirik, makna, dan chord. Detik Sumbagsel. Retrieved October 16, 2025, from <https://www.detik.com/sumbagsel/budaya/d-8148028/lagu-lihat-kebunku-taman-bunga-by-aku-jeje-lengkap-lirik-makna-chord>
- Asnurida, R. (2025). Cerita Aku Jeje gak dapat izin pakai lirik asli lagu anak Lihat Kebunku. IDN Times. Retrieved October 20, 2025, from <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/aku-jeje-gak-dapat-izin-pakai-lirik-asli-lihat-kebunku-00-syg99-5mgdfg>
- CakHend. (2025). Jakarta masih dan harus jadi sentral industri musik Indonesia. Shoutbox. Retrieved January 5, 2026, from <https://www.shoutbox.id/2025/04/08/jakarta-masih-dan-harus-jadi-sentral-industri-musik-indonesia/>
- Katadata. (2022). Selera musik di Indonesia cenderung lagu sedih. Katadata. Retrieved December 2025, from <https://katadata.co.id/analisisdata/6287a5383c274/selera-musik-di-indonesia-cenderung-lagu-sedih>

- Murzen, R. F. (2025). Kesehatan mental. Alodokter. Retrieved December 30, 2025, from <https://www.alodokter.com/kesehatan-mental>
- Putra, Y. M. P. (2019). Industri musik masih berpusat di Jakarta. Republika. Retrieved January 5, 2026, from <https://ameera.republika.co.id/berita/q1bhrd284/industri-musik-masih-berpusat-di-jakarta>
- Santoso, E. W. (2025). Lirik lagu "Lihat Kebunku (Taman Bunga)" Aku Jeje. Radio Republik Indonesia. Retrieved December 29, 2025, from <https://rri.co.id/hiburan/1835529/lirik-lagu-lihat-kebunku-taman-bunga-aku-jeje>
- Satriya, D. (2025). Lihat Kebunku Raih Peringkat 1 di Viral Songs Indonesia, Begini Respon Aku Jeje. Kulturnativ. Retrieved October 20, 2025, from <https://www.kulturnativ.com/hiburan/7016106697/lihat-kebunku-raih-peringkat-1-di-viral-songs-indonesia-begini-respon-aku-jeje>
- Spotify. (2025). Jumlah pemutaran lagu "Lihat Kebunku (Taman Bunga)". Spotify. Retrieved December 29, 2025, from <https://open.spotify.com>
- Tryan, H. (2025). Minimalis tapi Menyentuh, "Lihat Kebunku" Versi Aku Jeje Jadi Lagu Lintas Generasi. Berita Nasional. Retrieved October 20, 2025, from <https://beritanasional.com/detail/115388/minimalis-tapi-menyentuh-lihat-kebunku-versi-aku-jeje-jadi-lagu-lintas-generasi>